

Efektifitas *Fahmul* Makna Terhadap Akselerasi *Tahfidzul Qur'an*: Studi Di Pondok Pesantren Darun Naja Cluring Banyuwangi

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
E-mail: vaesolwahyu82@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-24

Revised : 2025-05-13

Accepted: 2025-05-31

KEYWORD

Fahmul Makna, Tahfidz, Islamic Boarding School

KATA KUNCI

Fahmul Makna, Tahfidz,
pondok pesantren

ABSTRACT

*One of the Islamic educational institutions in Cluring District, Banyuwangi Regency, is strongly committed to producing Qur'an memorizers through a unique approach known as *fahmul ma'na* (understanding the meaning). In this method, students not only memorize verbally but also comprehend the meaning of verses by translating classical Islamic texts (*kitab kuning*) and participating in the *sorogan* system. This approach has been proven to accelerate memorization and reduce errors, as students understand the context and structure of the verses thoroughly. The novelty of this study lies in revealing the effectiveness of the *fahmul ma'na* approach, which has not been widely examined in previous research. This study employs a qualitative field method with data collected through interviews and observations, and analyzed using data reduction, display, and conclusion drawing. The results show that the *fahmul ma'na* approach is highly effective in supporting the acceleration and quality of Qur'anic memorization at Pondok Pesantren Darun Najah, Cluring, Banyuwangi.*

ABSTRAK

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, memiliki komitmen kuat mencetak penghafal Al-Qur'an dengan pendekatan unik, yaitu *fahmul makna*. Dalam metode ini, santri tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami makna ayat melalui penerjemahan kitab kuning dan sistem *sorogan*. Pendekatan ini terbukti mempercepat hafalan dan meminimalisasi kesalahan, karena santri memahami konteks dan susunan makna ayat secara utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan efektivitas *fahmul makna*, yang belum banyak dikaji dalam studi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik wawancara dan observasi, serta analisis data melalui reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan *fahmul makna* sangat efektif dalam mendukung akselerasi dan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Darun Najah, Cluring, Banyuwangi.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu bangsa (Slamet, Asmuni & Fitria, 2025). Selain itu Pendidikan juga merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, sebagaimana diatur dalam regulasi yang berlaku (Slamet, Mundzir & Syahid, 2025).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sudah banyak yang mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an, mulai program berbasis tradisional ataupun modern. Program tahfidz Al-Qur'an banyak diminati oleh masyarakat umum, lebih khusus masyarakat santri (Ahyani, 2012).

Motivasi ghirah mereka untuk menitipkan anak ke pesantren atau lembaga dengan program tahfidz Al-Qur'an didasarkan pada kepercayaan bahwa

barang siapa yang bisa menjaga al-Qur'an dalam dirinya maka ia dipastikan bisa menjaga dirinya dari lingkungan negatif, bahkan penghafal Al-Qur'an mendapat jaminan memberikan mahkota untuk orang tua (Hidayah, 2016). Di era modern, semangat orang tua semakin tinggi dalam keinginannya memiliki anak penghafal al-Qur'an. Banyaknya fenomena kenakalan remaja menjadi faktor utama bagi orang tua menitipkan anak ke pondok tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan semangat tersebut juga dirasakan oleh anak-anak mereka untuk mengikuti sebagai penghafal al-Qur'an. Satu sisi, tren tahfidz Al-Qur'an ini menunjukkan kemajuan pendidikan Islam, namun disisi lainnya perlu diimbangi pula dengan *fahmul* makna al-Qur'an, sehingga ajaran dan kandungan dalam al-Qur'an dapat membumi dalam laku sehari-hari.

Dalam doktrin Islam, Allah SWT telah memberikan kemudahan kepada hamba-Nya yang mau mempelajari al-Qur'an, terlebih bagi yang mau menghafal al-Qur'an, seperti dalam firman QS. Al-Qamar ayat 17 dan 22 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۗ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Dua ayat di atas sama-sama berbicara tentang janji Allah SWT untuk memberikan kemudahan terhadap segala yang berafiliasi dengan al-Qur'an, meliputi kemudahan membaca, kemudahan menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis al-Qur'an, dengan tujuan untuk dzikir yaitu melihat kebesaran dan mengingat kepada Allah SWT serta kekuasaan-Nya.

Selain itu, para penghafal al-Qur'an termasuk dari orang-orang pilihan menjadi bagian dari penjaga al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. Ayat ini memberi jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya.

Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an dan akan menjaganya. Salah satu bentuk penjagaan Allah SWT terhadap al-Qur'an dengan adanya para penghafalnya. Penghafal al-Qur'an dapat mengetahui pada cetakan al-Qur'an yang keliru, sehingga bisa diperbaiki kembali.

Saat ini, sudah banyak lembaga Pendidikan Islam yang memelopori program tahfidzul Qur'an. Mulai dari Pesantren khusus tahfidzul Qur'an dan atau sekolah dengan program unggulan al-Qur'an. Di pesantren, kiyai sebagai pengasuh yang mengelola kepengurusan di pesantren. Dalam rangka mendukung kelancaran para santri selama menempuh program tahfidzul Qur'an, pesantren melalui kiyai mendelegasikan santri-santri senior yang sudah selesai hafalan untuk mendampingi para santri, selain melengkapi sarana dan prasarana para santri seperti asrama, musala, dan kelas (Sofii, 2024).

Kondisi para santri yang sedang menekuni program tahfidzul Qur'an bervariasi. Sebagian santri berangkat dari lembaga formal dan sebagian lainnya dari lembaga non formal, seperti lulusan sekolah umum ada MIN, MTsN, dan MAN. Latarbelakang santri demikian berimplikasi terhadap cepat dan tidaknya santri beradaptasi dengan tahfidzul Qur'an. Santri yang sebelumnya berafiliasi lembaga pendidikan Islam lebih mudah menghafal dan memahami kajian tahfidzul Qur'an dengan dasar keilmuan yang telah diperoleh sebelumnya. Karakter berbasis Al-Qur'an sudah mulai tertanam melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sejak masuk pesantren sampai dengan selesai (Nurlaela & Setiawan, 2023). Berbeda dengan latarbelakang santri yang bukan dari lembaga Pendidikan Islam, sedikit mengalami kesulitan dalam hal menghafalan al-Qur'an (Arif & Rosyidi, 2024).

Salah satu cara dalam mempermudah dan mempercepat dalam proses menghafal al-Qur'an adalah memahami dan hafal kosa kata Bahasa arab yang juga disebut dengan *fahmul* makna. *Fahmul* makna mengandung pengertian mengerti dan tahu terhadap makna tiap kosa kata bahasa arab. Pemahaman terhadap makna bahasa arab membantu lebih mudah kepada para penghafal al-Qur'an. Di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Cluring terdapat pondok pesantren bernama Darun Najah dengan program tahfidz sebagai salah satu program pesantren. Para santri dengan kemampuan kuat *fahmul* Qur'an kemudian menghafalkan al-Qur'an lebih cepat dalam proses menghafalan. Berdasarkan informasi sementara, bahwa faktor dari akselerasi hafalan al-Qur'an cepat karena mereka memahami makna masing-masing kata ayat al-Qur'an.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan praktik pendidikan yang berlangsung secara alami (Rahman, 2022). Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Darun Najah, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, untuk memperoleh data empiris dari informan utama.

Informan dalam penelitian ini adalah para santri penghafal Al-Qur'an yang mengikuti metode *fahmul makna* di pondok tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada lima santri tingkat lanjut yang telah menjalani metode *fahmul makna* minimal selama satu tahun, dengan tujuan mengetahui pengalaman, persepsi, dan efektivitas metode tersebut dari sudut pandang mereka (Rahman, 2020).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (Gunawan, 2013). Hasil temuan kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menggambarkan efektivitas metode *fahmul makna* dalam mempercepat hafalan dan menjaga kualitas hafalan santri. Peneliti juga membandingkan data lapangan dengan dokumen pendukung dan teori yang relevan sebagai bahan triangulasi (Parekh, 2001).

3. Hasil

a. Efektifitas Fahmul Mukna

Fahmul makna merupakan gabungan dua kata bahasa arab, yaitu fahmu dan makna. Kata fahmu sebenarnya bentuk masdar dari kata *fahima-yafhamu-fahman* dengan arti faham. Sedangkan kata makna juga diambil dari bahasa arab yang berarti mengerti. Dengan demikian, fahmul makna dapat diartikan dengan memahami makna atau memahami arti (Munawwir, 1984).

Istilah fahmul makna belum familier di tengah kosa kata arab dan Indonesia. Berbeda dengan fahmul maqru' dan fahmul masmu' adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti memahami bacaan dan memahami pendengaran. Fahmul maqru' dan fahmul masmu' lebih umum dibanding fahmul makna. Fahmul makna hanya berfokus pada makna teks bahasa arab seperti al-Qur'an dan hadist. Alasan mengapa fahmul maqru' dan fahmul masmu' lebih dikenal dalam bahasa arab dibanding fahmul makna karena bahasa arab lebih banyak membaca teks dan

mendengarkan. Kedua nya menjadi metode dalam pembelajaran bahasa arab.

Fahmul makna menjadi pendekatan utama sebagai penunjang para penghafal al-Qur'an dalam mengingat-ingat makna membantu para santri mengingat ayat yang dihafal. Dengan demikian, kesalahan menghafal dapat diminimalisir. Seorang santri tentu tidak mudah kaya dengan kosa kata. Ia perlu banyak berinteraksi dengan kamus bahasa arab, perlu banyak melakukan terjemah teks arab, dan perlu banyak mendengarkan bacaan arab.

Efektivitas fahmul makna terhadap akselerasi hifdzil qur'an pun memerlukan perangkat, sarana, dan prasarana lainnya. Seperti guru profesional yang juga hafidz al-Qur'an, tempat strategis dan mendukung terhadap proses menghafal al-Qur'an, sarana dan prasarana memadai untuk memperkuat hafalan seperti murotal qur'an, dan layar audio berisi al-Qur'an. Faktor yang telah disebut merupakan faktor eksternal bagi para penghafal al-Qur'an. Dan faktor yang tidak kalah penting juga yaitu faktor internal, diantaranya:

Memiliki motivasi kuat untuk menghafal al-Qur'an, memaksimalkan waktu dan mencurahkan segala upaya mulai proses menghafal dan setelahnya, bertekad bahwa Allah SWT akan memberikan kemudahan menghafalkan kitab-Nya sebagaimana telah difirmankan-Nya dalam QS. Al-Qamar ayat 17 dan 22, berusaha memalingkan dari apapun yang dapat melemahkan tekad, memiliki target penyelesaian hafalan, dan memperkuat dengan doa dan tirakat sehari-sehari.

Motivasi juga berperan besar terhadap keberhasilan seseorang untuk mencapai cita-cita, termasuk menghafal al-Qur'an. Secara umum, motivasi dibagi menjadi motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi internal lebih kuat dibanding motivasi eksternal. Para santri merasa senang selama menjalani proses menghafal al-Qur'an, menikmati prosesnya, menemukan kesenangan dalam memahami konsep-konsep baru, dan memiliki tujuan besar untuk segera menuntaskan hafalan. Santri dengan motivasi internal yang kuat tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal lain diluar tujuannya. Fokus capaian terarah pada rencana awal, yaitu menuntaskan hafalan al-Qur'an 30 juz dan menjadi penghafal dengan konsisten.

Berbeda dengan para santri yang masih memerlukan dorongan dari motivasi eksternal. Motivasi eksternal dapat diartikan dengan dorongan yang berasal dari luar diri individu. Santri yang termotivasi secara ekstrinsik untuk mencapai hasil tertentu berdasarkan alasan kuat diluar kemauan

sendiri. Bisa karena ada paksaan dari orang tua atau ikut-ikutan teman di kampung. Motivasi eksternal sangat penting bagi para santri yang belum terbangun tujuan utama kehidupannya. Lambat laun, santri akan mengerti dan memahami betapa berharganya menjadi penghafal al-Qur'an.

Motivasi internal dan eksternal yang terdapat pada seorang santri menjadi kekuatan besar untuk mencapai tujuannya. Ia lebih memilih menyelesaikan fokus utamanya, dibanding menjalankan perkara yang tidak ada hubungan dengan tujuan awal. Biasanya, santri yang rajin memilih untuk mengurangi bersama teman-temannya yang lain. Ia fokus pada penguatan fahmul makna dan hafalan al-Qur'an demi segera setoran dan menyelesaikan hafalannya.

b. Akselerasi Hifdzul Qur'an melalui Fahmul Makna di PP Darun Najah

Percepatan hifdzil Qur'an atau yang dikenal dengan melakukan akselerasi dalam hafalan Al-Qur'an melalui pendekatan pemahaman makna (fahmul makna) mengandung pengertian percepatan melalui pendekatan yang menekankan pemahaman isi dan arti ayat-ayat dalam proses penghafalannya. Pendekatan ini terbukti efektif dapat meningkatkan kualitas hafalan dan memudahkan proses mengingat.

Para santri mendapat kemudahan untuk mengingat rentetan ayat dan runtutan surat dalam al-Qur'an dengan pemahaman makna kuat dan luas. Selain itu, ia juga dapat memastikan kebenaran ayat yang di hafal sesuai dengan urutan, sehingga terhindar dari pengulangan dan keselip satu ayat dengan ayat lainnya. Salah satu santri bernama Nabil yang telah hafal 30 juz al-Qur'an memberikan keterangan bahwa kepiawannya dalam fahmul makna membantu sekali terhadap percepatan menghafal al-Qur'an. Ia mampu membedakan dan menempatkan susunan ayat yang ada kemiripan struktur kalimat agar tidak terjadi kesalahan. Bukan main, waktu menghafal al-Qur'an yang dibutuhkan kurang lebih 3 tahun.

Metode akselerasi hifdzil Qur'an dengan fahmul makna merupakan pendekatan baru dalam penghafalan al-Qur'an yang telah terbukti efektif. Para santri yang sedang menghafal al-Qur'an perlu penguatan pemahaman makna selain fokus pada hafalan saja. Santri banyak berinteraksi dengan kamus bahasa arab atau mengikuti khataman kitab-kitab klasik untuk penguatan fahmul makna. Kebiasaan para santri mencari makna kitab atau teks bahasa arab dapat menambah kosa kata bahasa arab, tanpa harus menghafalnya. Keluasan dalam fahmul makna membantu para santri untuk mengingat

susunan antar ayat dan antar surat pada saat menghafal al-Qur'an.

Para santri mengalami permasalahan yang cukup kompleks, mulai terkendala dengan biaya ataupun godaan perempuan, yaitu menikah lebih dulu sebelum hafalannya selesai. Selain itu, perlu penguatan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal yang efektif. Lembaga tahfidzul Qur'an sudah banyak menawarkan metode tahfidz, namun dari sekian banyak metode perlu dilakukan evaluasi kembali, mengingat perkembangan media semakin maju.

Metode merupakan salah satu penunjang utama dalam proses belajar mengajar, tidak terkecuali tahfidzul Qur'an. Metode memiliki andil besar dalam sukses nya kegiatan. Menurut Djamarah dan Aswan menjelaskan bahwa "penggunaan metode tidak terpaku pada satu metode saja tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi, tepat dan sesuai dengan perkembangan potensi anak.

Media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi santri dalam menunjang belajarnya (Tajussubki & Saifannur, 2022). Metode tahfidzul Qur'an dapat dimaknai dengan cara berproses menghafalkan Al-Qur'an tiga puluh juz diluar kepala (*Zohrul Qolb*). Sedangkan Muhaffidz (bentuk mufrod) jika di idhofahkan pada kata Al-Qur'an menjadi Muhaffidzul Qur'an mempunyai pengertian orang yang menghafalkan Al-Qur'an tiga puluh juz menyandang predikat haffidzul Qur'an atau di kalangan masyarakat umum disebut Al-Hafidz saja. Secara umum, seseorang yang hafal al-Qur'an disebut-sebut dengan hafidz atau al-hafidz. Penyebutan tersebut kurang sesuai dengan ajaran penyebutan salafunas Sholeh. Salafuna Sholeh menyebut orang hafal Qur'an dengan sebutan hamil, orang yang membawa al-Qur'an. Sedangkan penyematan hafidz kepada orang hafal al-Qur'an kurang tepat, karena al-hafidz diperuntukan kepada para penghafal serratus ribu hadits.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi da metode menghafal Al-Qur'an mempunyai hubungan yang erat menghafal variasi metode yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Maka dari itu dengan adanya variasi metode yang digunakan santri untuk menghafal Al-Qur'an akan menimbulkan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an, sehingga santri dapat menghafalkannya dengan waktu yang singkat.

Salah satu metode cepat dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana telah dipraktekkan pada pondok pesantren Darun Najah Kec. Cluring adalah metode fahmul makna. Metode fahmul makna memiliki andil besar kepada para santri di PP Darun

Najah dalam proses menghafal al-Qur'an secara cepat.

c. Strategi Hifdzul Qur'an melalui Fahmul Makna di PP Darun Najah

Fahmul makna, atau memahami makna adalah kemampuan untuk mengerti isi atau pesan yang terkandung dalam suatu teks atau ujaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan ini sangat penting untuk mencapai target hafalan al-Qur'an lebih cepat dan membantu terhadap pemahaman yang mendalam bagi materi yang dipelajari. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan fahmul makna:

Terdapat beberapa penunjang untuk penguatan fahmul makna, diantaranya nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*). Memiliki dua kompetensi disiplin ilmu alat berupa ilmu nahwu dan saraf dapat membantu menentukan struktur kalimat dan status per-kata dalam bahasa arab, sekaligus makna kata dalam konteksnya. Penguasaan ini memudahkan dalam menganalisis dan memahami teks atau ujaran yang didengar.

Pengembangan kosa kata (*Mufradat*) merupakan upaya dalam memperluas perbendaharaan kata juga membantu dalam memahami makna teks atau ujaran. Strategi yang dapat digunakan dengan menjelaskan makna kata dengan memberikan definisi atau sinonim, mencari makna kata dalam kamus, dan menggunakan teknik pengacakan mufradat untuk melatih ingatan dan pemahaman.

Latihan mendengarkan (*Istima'*) termasuk salah satu dari meningkatkan kemampuan menyimak melalui latihan istima' dapat membantu dalam memahami makna dari apa yang didengar. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi mendengarkan dan melihat (*audio-visual*) untuk memahami konteks dan isi. Mendengarkan dan memperagakan untuk mengaitkan makna dengan gerakan atau ekspresi. Melakukan perintah dengan gambar untuk menghubungkan instruksi lisan dengan representasi visual. Kerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan dan memahami materi yang didengar. Informasi imla' masmu' untuk melatih penulisan berdasarkan apa yang didengar.

PP Darun Najah termasuk dalam lembaga pendidikan Islam dengan konsentrasi hifdzul qur'an mulai tingkat MTs berlanjut sampai MA. Pendekatan yang digunakan melalui *fahmul makna*. Para santri mendapat tugas mencari kosa kata dalam kamus bahasa arab untuk melakukan terjemah teks-teks kitab salaf. Setiap hari, para santri ditugaskan untuk melakukan terjemahan kitab. Mereka mencari

makna per-kata melalui kamus arab, seperti kamus al-Munjit dan Kamus al-Munawir. Para santri secara mandiri mencari makna kata perkata teks bahasa arab yang membuat nya bisa mengingat makna-makna.

Selain itu, para santri banyak mendengar pengajian kitab kuning. Pesantren biasanya kental dengan pengajian kitab kuning. Mulai kitab paling rendah, hingga kitab-kitab besar yang berpuluh-puluh juz. Seperti kitab mabadi' fikih, fathul qarib sampai kitab majmu' syarah mahadzab dan kitab besar lainnya. Pengajian kitab kuning dilakukan kepada kiyai dan gus. Para santri cukup mendengarkan pengajian kitab kuning yang makna dan penjelasan dari para kiyai dan gus. Para santri mencatat arti-arti teks yang dibaca berikut pula penjelasan nya. Hal tersebut menjadi rutinitas para santri di pesantren.

Selain belajar makna dari pengajian kitab kepada kiyai dan gus secara langsung. Para santri juga mencari makna sendiri dengan system sorogan. Sorogan adalah salah model belajar santri semi mandiri. Santri berkewajiban untuk mempersiapkan diri membaca teks kitab yang berupa arab kepada kiyai. Mereka harus mencari makna teks kitab yang belum diketahui dalam kitab. Di dalam sorogan, masing-masing santri mendapat kesempatan sama untuk membaca dan menjelaskan di depan guru dan temannya yang lain. Sehingga, mereka perlu mempersiapkan dengan serius agar mendapatkan hasil maksimal.

Kebiasaan para santri mencari makna teks arab secara mandiri menjadi metode efektif dalam memperluas kosa kata arab. Para santri dengan sendirinya dapat mengngat arti-arti dari teks arab yang ia dengar dan baca. Kekayaan kosa kata santri semacam ini menjadi modal utama dalam akselerasi tahfidzul qur'an. Fahmul makna menjadi satu pendekatan yang telah terbukti efektif mempercepat proses hafalan al-Qur'an. Para santri dengan mudah mengingat susunan al-Qur'an melalui analisis makna. Analisis makna berhasil menjaga para santri dari kesalahan saat menemukan ayat yang hamper sama, padahal ayat tersebut berbeda dalam surat.

4. Kesimpulan

Fahmul makna (memahami makna) sebagai akselerasi menghafalkan al-Qur'an menjadi pendekatan baru bagi para penghafal al-Qur'an. Fahmul makna membantu para santri mengingat ayat atau surah dalam al-Qur'an sekaligus menghindarkan dari kesalahan membaca, karena berdasarkan pada susunan makna ayat satu dengan ayat lainnya tidak sesuai. Meski begitu, pendekatan

fahmul makna dalam proses akselerasi hidfzil qur'an memerlukan perangkat lainnya, seperti mehami disiplin ilmu alat, contoh ilmu nahwu dan saraf, banyak mengerti makna teks arab, ditambah dengan penguatan hafalan melalui murataal al-Qu'an yang sudah banyak dijumpai. Selain itu, motivasi internal dan eksternal sangat berperan besar terhadap keberhasilan santri PP Darun Najah untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz. Keinginan kuat untuk menjadi penghafal al-Qur'an menentukan terhadap keberhasilan para santri menyelesaikan hafalan.

5. Referensi

- Ahyani, S. (2012). Islam Jawa: Varian keagamaan masyarakat Muslim dalam tinjauan antropologi. *Jurnal Salam*, 15(1).
- Arif, U. K., & Rosyidi, Z. (2024). Strategi menghafal Al-Qur'an terhadap keberhasilan penghafal Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 154–160. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2406>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di lembaga pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Munawwir, W. A. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nurlaela, S., & Setiawan, U. (2023). Pendampingan hafalan juz 30 pada siswa tingkat sekolah dasar berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di Kampung Tegal Heas Desa Cihanjavar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i2.478>
- Rahman, F. S. (2019). Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda terhadap izin perkawinan dan perceraian bagi Pegawai Negeri Sipil. *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(1), 35–58.
- Rahman, F. S. (2020). Measuring the existence of Islamic religious instructor in millennial era. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 8(1), 81–97.
- Rahman, F. S. (2022). Trilogy of religion: The construct of the spiritualization of millennial adolescent. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(1), 68–79. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i1.235>
- Slamet, S., Asmuni, H., & Fitria, M. (2025). Efektivitas program Gerakan Ayo Sekolah NU (GASNU): Studi pada LP Ma'arif NU Banyuwangi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 46–52. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2229>

- Slamet, S., Mundzir, M., & Syahid, M. (2025). Analisis model layanan terpadu LP Ma'arif NU Banyuwangi dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan. *Journal of Scientech Research and Development*, 7(1), 193–203. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v7i1.872>
- Sofii, M. A. I. (2024). Menghafal Al-Qur'an di era digital: Problematis dan metodologis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>
- Subki, T., & Saifannur, S. (2022). Pemanfaatan Majalah Umdah sebagai media pembelajaran santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Aceh. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i6.290>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).